



PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH PADA MAHASISWA LAKI-LAKI

THE DECISION-MAKING PROCESS FOR GETTING MARRIED AS A MALE STUDENT

Oleh :

Nurfiqra Adila¹

Cut Ita Zahara²

Yara Andita Anastasya³

ABSTRACT

Getting married while still in college does not look easy to do, but the decision of students who come to college is a wrong thing. Individuals who make the decision to marry during college are expected to understand the many consequences, considering that after marriage there will be changes that will be experienced later. This study aims to examine the decision-making process for marriage in male students still at an University. The research method used is a phenomenological qualitative research type involving three male students as research subjects. The results of the research that have been carried out show that the stages passed by male students at an University in making decisions are, alternative formation, seeking information, assessment stages, and the last one is decision making. So it can be said that before making the decision to marry male students at the University had gone through the previous process to convince themselves in making the decision to get married and continue studying.

Keywords: *Decision making; Married; Student*

Submitted:
25-08-2022

Revision:
06-02-2023

Accepted:
02-06-2023

ABSTRAK

Menikah pada saat masih menempuh masa kuliah terlihat tidak mudah untuk dilakukan, namun keputusan mahasiswa yang menikah disaat masih kuliah bukanlah suatu hal yang salah. Individu yang mengambil keputusan menikah pada saat masih dalam masa menempuh kuliah diharapkan mengerti akan konsekuensi, mengingat setelah menikah akan banyak perubahan yang akan dialami nantinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pengambilan keputusan untuk menikah pada mahasiswa laki-laki di sebuah Universitas. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif fenomenologis dengan melibatkan tiga mahasiswa laki-laki sebagai partisipan penelitian. Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa tahapan yang dilalui oleh mahasiswalaki-laki di sebuah Universitas dalam pengambilan keputusan menikah yaitu identifikasi, pembentukan alternatif, mencari informasi, tahapan proses penilaian, dan yang terakhir yaitu tahapan penentuan keputusan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebelum mengambil keputusan untuk menikah mahasiswa laki-laki universitas telah melalui proses sebelumnya untuk menyakinkan dirinya dalam mengambil keputusan untuk menikah dan tetap melanjutkan kuliah.

Kata kunci: *Mahasiswa; Menikah; Pengambilan Keputusan*

¹ Nurfiqra Adila, Universitas Malikussaleh, nurfiqraadila@gmail.com

² Cut Ita Zahara, Universitas Malikussaleh, cut.itazahara@unimal.ac.id

³ Yara Andita Anastasya, Universitas Malikussaleh, yara.andita@unimal.ac.id (Corresponding Author)

PENDAHULUAN

Pernikahan yaitu ikatan lahir dan batin yang memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia (Wisni, 2020). Menurut Bastomi (2016) pernikahan adalah suatu perjanjian yang membolehkan untuk mengadakan hubungan suami istri antara pria dan juga wanita dan memenuhi kewajiban masing-masing. Pernikahan di Indonesia masih menjadi hal yang sangat penting untuk dilalui pada tahap dewasa awal. Hal yang menarik dari pernikahan di Indonesia, pernikahan tidak hanya sebatas pilihan dari gaya hidup, namun masih memiliki muatan ibadah yang ada di dalam pernikahan (Saidiyah & Julianto, 2016).

Menurut Aswati (2017) bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga kehidupannya pun otomatis berubah dan menjadi memiliki peran ganda. Hal ini dikarenakan selain individu tersebut memiliki tanggung jawab sebagai suami atau istri, iya juga memiliki tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa (Juliawati & Marsela, 2017). Diperhadapkan dengan tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan sebagai mahasiswa yang mempunyai banyak tuntutan tugas akademik seperti harus berkuliah dan juga menyelesaikan tugas kuliah. Hal inilah yang menjadi tantangan, masalah baik dari pribadi mahasiswa sendiri dan juga lingkungan eksternal (Dubu et al., 2021)

Pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat sedang kuliah tentunya menjadikan mereka memiliki peran ganda yang harus dijalani (Juliawati & Marsela, 2017). Sehingga pengambilan keputusan untuk menikah menjadi dilema tersendiri bagi mahasiswa. Pengambilan keputusan yaitu tentang meminimalkan ketidakpastian, mengurangi resiko, dan juga memaksimalkan manfaat yang akan diperoleh dalam penyelesaian permasalahan (Minda, 2021).

Sehingga Bagi mahasiswa yang memutuskan untuk berkeluarga harus siap dengan tanggung jawab ganda yang akan terjadi pada dirinya, dimana mereka harus membagi waktu antara kuliah dengan keluarga. Selain berkewajiban untuk menyelesaikan kuliahnya, mereka sudah berkeluarga dituntut untuk mencari nafkah dan mengurus keluarganya (Sari & Nurwidawati, 2013).

Menurut Sudaryono (dalam Fakhri et al., 2017) mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan diawali dengan adanya keinginan untuk dipenuhi yang terkait dengan beberapa alternatif sehingga perlu dilakukan beberapa evaluasi yang memiliki tujuan agar memperoleh alternatif yang terbaik. Menurut Zahra et al., (2019) individu yang mengambil keputusan tidak hanya memperhitungkan aspek rasional dan kepastian saja namun dibalik hal tersebut ada unsur ketidakpastiaan. Pengambilan keputusan merupakan opsi diantara opsi lainnya termasuk tindakan walaupun dengan keadaan yang tidak pasti dan memungkinkan adanya resiko untuk mencapai tujuan dan hasil tertentu (Futaqi, 2019).

Pengambilan keputusan yaitu sebuah proses bertindak dengan penuh kesadaran dalam memilih alternatif dari berbagai alternatif yang bertujuan untuk penyelesaian masalah (Mustakim, 2020). Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 partisipan, didapat hasil bahwa pengambilan keputusan untuk menikah dilakukan karena adanya keinginan dalam diri partisipan untuk menikah.

Menikah dalam masa studi yang dilakukan hanya atas dasar cinta dan mengikuti trend saja dikhawatirkan akan dilalui tanpa adanya persiapan yang matang. Hal terpenting bagi seseorang yang sudah menikah dan masih aktif dalam perkuliahan adalah bagaimana cara mengatur waktu untuk keluarga dan kuliah. Pengaturan waktu (*time management*)

yang terlihat sepele, dapat mengundang konflik dalam suatu keluarga. Apabila seseorang tidak pandai membagi waktu, bisa mengakibatkan salah satu kewajiban terganggu.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan untuk menikah dilakukan sedangkan mahasiswa menyadari bahwa keputusan yang diambil merupakan suatu keputusan besar serta memiliki tanggung jawab yang besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sebuah universitas yang melibatkan tiga mahasiswa laki-laki sebagai partisipan penelitian yang memiliki rentang usia 22-28 tahun, serta telah menikah kisaran 0-2 tahun.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Nama (inisial)	Usia saat ini	Usia menikah	Usia pernikahan	Status	Alamat	Pekerjaan
A	28 Tahun	27 Tahun	1 tahun 6 bulan	Menikah / mhs.akhir	Aceh Utara	Petani / pedagang
M	28 Tahun	26 Tahun	2 tahun	Menikah / baru lulus	Banda Aceh	Penyiar Radio
D	27 Tahun	25 Tahun	2 tahun	Menikah / mhs.akhir	Tingkeum Mayang	Wiraswasta

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif jenis fenomenologis dengan teknik snowball sampling serta dengan menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai metode pengumpulan data.

Tahapan proses analisis data yang dilakukan yaitu (Levitt et.al, 2018); (a) mengolah data mentah, yaitu membuat transkrip wawancara yang didapatkan di lapangan. (b) membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, meliputi kegiatan menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh. (c) menganalisis lebih detail dengan mengkode data. *Coding* dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan kode-kode yang muncul selama proses analisis data dengan data penelitian. (d) menganalisa kembali kode-kode tersebut dan di buat kedalam tema-tema dan disusun kedalam kategori. (e) melakukan evaluasi dan menulis laporan. Pada tahap ini peneliti melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan terkait dengan penyusunan laporan penelitian. Pembimbingan penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan beberapa kali revisi sampai hasilnya layak untuk diujikan.

Sedangkan *member checking* dan teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data serta untuk memastikan kebenaran dan objektivitas data-data yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, yaitu dengan mewawancarai orang terdekat partisipan seperti pasangan (istri), orang tua dan temandekat partisipan yaitu teman satu kantor sekaligus sahabat partisipan. Penggunaan teknik tersebut sebagai salah satu cara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui proses yang dilalui oleh partisipan yaitu meliputi tahapan perencanaan dan mencari informasi, tahapan penilaian, serta tahapan pembentukan alternatif (penentuan keputusan).

Identifikasi

Merupakan suatu proses dimana individu mengidentifikasi kebutuhan serta merealisasikan keputusan yang akan diambil. Dari ketiga partisipan tahapan ini hanya dilalui oleh satu partisipan yaitu partisipan A. Partisipan A, merealisasikan keputusannya untuk menikah awalnya yaitu dengan membicarakan keinginannya untuk memutuskan menikah kepada keluarganya yaitu kepada ibunya.

“abang sendiri waktu itu awalnya ya abg bicarakan sama kakak yang pertama, lalu sama mamak” (A 28 Tahun/ W2/76-77)

Partisipan A juga menyebutkan bahwa keinginannya untuk menikah salah satu alasannya adalah karena ibunya. Seperti yang disebutkan dalam wawancara sebagai berikut:

“...apalagi kan mamak ga ada kawan abang pikirkan biar ada kawan juga dirumah” (A 28 Tahun /W2/46-47).

Hal tersebut diperkuat dengan penuturan dari AS (ibu partisipan A), AS menuturkan bahwa A memberitahukan ingin menikah supaya supaya ibu ada yang menjaga dirumah ketika A pergi kuliah dan bekerja. Berikut adalah kutipan wawancara yang menunjukkan hal tersebut:

“mak, kalau misalkan saya nikah sambil kuliah mamak setuju? Am rasa Am nikah saja biar mamak ada teman, jadi kalau am kuliah mamak ada yang jaga”, seperti itu dia bilang ke ibu waktu itu. Ya ibu tidak memaksan untuk menikah karena masih kuliah, tapi kalau memang sudah siap ibu tidak masalah, asalkan sudah siap, bek enteuk peudeuk aneuk gop,” (AS, 60 Tahun).

Partisipan M pada tahapan ini yang dilakukan adalah meyakinkan keluraganya untuk memperoleh dukungan terhadap keputusan yang akan diambil yaitu menikah sambil kuliah.

“Ya meyakinkan sih, meyakinkan kebetulan kan kalo istri juga udah kenal ni udah saling kenal kaya gitu” (M, 28 Tahun / W2/72 / 78-80)

Dari hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa partisipan mengidentifikasi keputusannya dengan cara membicarakannya terlebih dahulu ke keluarga yaitu ibu dan kakaknya sebelum akhirnya keputusan yang akan diambil direalisasikan.

Sedangkan partisipan D pada tahapan ini yang dilakukannya yaitu meyakinkan keluarga istrinya, selain itu partisipan mengatakan bahwa partisipan memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga istri.

“komunikasi abang dengan keluarganya lumayan lah dengan keluarganya. Komunikasi yang baik diawal, dan itu menjadi mudah bagi abang untuk meyakinkan keluarganya...” (D, 27 tahun/ W2)

Dari hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa partisipan mengidentifikasi keputusannya dengan cara membicarakannya terlebih dahulu ke keluarga istri sebelum akhirnya keputusan yang akan diambil direalisasikan.

Pembentukan Alternatif

Pada tahapan ini partisipan membentuk berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan. Alternatif yang dibentuk oleh partisipan A pada saat itu yaitu berhenti kuliah dan menikah atau tetap melanjutkan kuliah dan menikah. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan A sendiri dalam wawancara sebagai berikut:

“ada dua hal yang ada dalam pikiran abg saat itu yaitu abg tidak melanjutkan kuliah lagi dan menikah atau menikah setelah selesai kuliah. abg sangat ingin menikah tapi abg juga tau menikah sambil kuliah tidak mudah”. (A 28 Tahun / W1 / 28)”

Alternatif yang terbentuk pada partisipan dalam hal ini yaitu partisipan M menikah walaupun ia masih berstatus sebagai mahasiswa dan tidak menunggu sampai lulus kuliah ataupun menyelesaikan kuliah kemudian. seperti yang diungkapkan oleh M sebagai berikut:

“...saat itu abg sempat bertanya pada diri abg sendiri, haruskah abg menunggu sampai kuliah baru menikah, atau menikah sekarang juga dan tetap melanjutkan kuliah,,” (M 28 Tahun / W1 / 29).

Selain itu partisipan M juga menyatakan bahwa menikah merupakan salah satu jalan baginya supaya ia menjadi lebih bertanggung jawab.

“Gini...waktu itu abg mikirnya, udah siap kenya nikah, dia juga orang yang sangat abg cintai , lagipun kalau udah nikah nanti lebih mudahkan, ada teman, ada yang ngurusin, makan bukan lagi disediakan ibu-ibu kantin, tapi disediakan, dihidangkan sama orang tersayang, dan juga tidak perlu takut lagi misalnya dia direbut orang lain,, jadi lebih fokus untuk kuliah, dan saya juga pasti akan jadi orang lebih bertanggung jawab pastinya setelah saya nikah. Itu yang saya pikirkan waktu itu sehingga benar-benar siap untuk menikah” (M 28 Tahun /W3/73-77)

Sedangkan partisipan D menyatakan bahwa menikah sambil melanjutkan kuliah menjadi alternatif yang tepat baginya supaya ia lebih mandiri dan terhindar dari dosa akibat berpacaran. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Dulu abg pernah pacaran lama sama mantan abg, tapi ujung-ujungnya ga jadi karena alasannya dia belum siap nikah, dan hubungan kami suma sampai disitu dan tidak ada komunikasi lagi. Kemudian abg berjumpa dengan orang yang menjadi istri saya yang sekarang, 7 bulan kami kenalan akhirnya abgmengutarakan keinginan abg untuk menikah sama dia . Pertama abg merasa kalau dia orang yang tepat sesuai dengan kriteria abg, dan juga abang ingin mandiri, dan biar ga terjerumus ke lembah maksiat , kalau udah nikah kan udah sah, halal mau ngapain aja udah jadi pahala dan ga dosa lagi”. (D 27 Tahun /W3/193-198).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa alternatif dari keputusan yang ingin diambil yaitu menikah sambil tetap melanjutkan kuliah. Dan hal ini merupakan alternatif bagi partisipan untuk menjadi lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, dan alternatif supaya terhindar dari dosa karena berpacaran.

Mencari Informasi

Mencari informasi merupakan salah proses awal yang dilakukan sebelum mengambil keputusan, partisipan mencari informasi mengenai pernikahan berupa kesiapan pasangannya untuk menikah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di sebutkan oleh A sebagai berikut:

“...abang tanya, bagaimana kalo kita nikah sekarang, atau tunggu sampai siap sampai umur lebih dewasa lagi”(A 28 Tahun / W3/83-84)

Kemudian Ajuga meminta pendapat keluarga serta temannya yang sudah menikah.

“....Iya gitu Tanya juga pengalaman orang-orangyang sudah menikah” (A, 28Tahun /W3/94)

Pernyataan partisipan A diatas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh partisipan M yang menyatakan bahwa ia sharing pendapat dengan orang-orang sebelum ia mengambil keputusan untuk menikah.

“Oh iya itu pasti kan kitakan sharing gitukan sharing bertukar pendapat dengan orang, enggak sama kawan-kawan aja sih tapi sama, sama dibilang sama orang tua sama teman yang lebih tua kaya gitu yang lebih senior mungkin kan bisa

Nurfiqra Adila , Cut Ita Zahara, & Yara Andita Anastasya. *Proses Pengambilan Keputusan Menikah pada Mahasiswa Laki-laki Universitas*

berbagi pengalaman ya kalau udah nikah nanti kaya mana? kaya gitu ya untuk nikah apa aja dipersiapkan kek kek gitu sih”(M, 28 Tahun/ W2/60-63).

Pernyataan partisipan tersebut dibuktikan dengan pernyataan teman partisipan A yaitu IS yang dimintai pendapat oleh partisipan yang juga telah menikah namun tidak sedang kuliah.

“Ohhh iya waktu itu dia nanyak sama saya iya ada. Kebetulan saya juga udah nikah jadi dia nanya pendapat sama saya ya saya kasihlah pandangan sama dia saya kasih enak ga enaknya dalam menikah. Namanya juga hidup ya pasti ada enak ga enaknya kalo kita selalu mikir ga enaknya kita bakal takut milih sesuatu pilihan gitu yang penting bertekad bulat aja niatkan dalam hati yang baik kalo memang niatnya baik pasti dikasih kemudahan” (IS 27 Tahun)

Selain meminta pendapat orang lain A juga menyatakan bahwa ia mengikuti saran dari teman-temannya yang banyak menyarankan untuk menikah. Seperti yang terlihat dalam ungkapannya sebagai berikut:

“...lebih banyak yang menyarankan ya lebih baik nikah muda dibandingkan usia tua”(A, 28Tahun /W3/86-87)

“Ada yang bilang lebih baik sekarang..”(A, 28Tahun /W3/86)

Demikian pula dengan partisipan D yang keputusannya untuk menikah karena merasa sudah menemukan calon istri yang tepat baginya sehingga langsung setuju untuk menikah. Hal tersebut terlihat dari ucapan partisipan D sebagai berikut:

“saya merasa ini calon istri yang benar yang harus saya nikahi jadi saya gak, gak akan berlama-lama untuk menikahinya” (D 27Tahun / W2/31-33)

Sedangkan partisipan M, selain meminta pendapat dan pengalaman orang lain, dalam tahapan ini ia juga berusaha untuk meyakinkan keluarganya supaya menyetujui keputusannya untuk menikah. Seperti yang terlihat dalam ungkapan M sebagai berikut:

“Ya meyakinkan sih, meyakinkan kebetulan kan kalo istri juga udah kenal ni udah saling kenal kaya gitu”(M, 28 Tahun / W2/72)

“...sama-sama saling meyakinkan kaya gitu kan karena untuk kedua misalnya saya sama keluarga istri juga udah saling kenal. Istri dengan keluarga saya juga saling kenal kaya gitu jadi sama-sama saling meyakinkan aja sih” (M, 28 Tahun/ W2/78-80)

Partisipan M juga menyebutkan bahwa ia menanyakan pengalaman seniornya yang sudah menikah.

“Lebih banyaknya sih ke teman-teman abg atau senior-senior abg yang udah nikah” (A, 28 Tahun / W3/80)

Dari hasil kutipan wawancara diatas terlihat bahwa partisipan dapat dengan yakin mengambil keputusan untuk menikah meskipun masih kuliah karena memperoleh restu dari kedua belah pihak keluarga.

Penilaian

Tahapan penilaian merupakan salah satu tahapan dimana partisipan menilai terkait keputusan yang diambil. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ketika partisipan memiliki penilaian tersendiri dalam mereka menilai dan mengkaji keputusan yang akan mereka ambil. Bagi partisipan A dalam tahapan ini ia menilai bahwa akan banyak hal positif yang bisa berpengaruh pada dirinya jika ia menikah, seperti menjadikannya lebih mandiri dan bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“menjalin hubungan baru, lebih untuk kita mandiri dalam menjalin rumah tangga kan kedepan udah mandiri lagi udah punya anak juga kan juga lebih dewasa juga”(A, 28 Tahun / W2 / 24-26)

Selanjutnya A juga mengungkapkan bahwa dengan menikah ia akan memperoleh manfaat dan menjadi lebih dewasa dalam menyikapi suatu permasalahan.

“Ya manfaatnya pertama mungkin kita lebih dewasa ya dan lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan dalam melakukan sesuatu”(A, 28 Tahun / W3 / 63-64)

Kemudian adanya keinginan dalam memiliki keluarga yang harmonis atau keluarga yang sakinah mawaddah warahmah

“...mungkin semua orang inginkan pernikahannya itu sakinah mawaddah warahmah yakan”(A, 28 Tahun/ W2/ 60-61)

Partisipan A menilai bahwa umurnya sudah tua dan sudah saatnya untuk dia menikah, seperti yang disebutkan sebagai berikut:

“Yang pertama umurpun kita bilang udah lumayan tua” (A, 28 Tahun / W2/33-34)

Selain itu A menilai dirinya kurang mandiri sehingga memutuskan untuk menikah supaya menjadi lebih dewasa dan lebih mandiri karena sudah ada tanggung jawab yang harus dipikul. Seperti yang dikungkapkan oleh A sendiri sebagai berikut:

“abang merasa selama ini diri abg masih kurang gitu , gimana ya abg bilang, pokoknya abg merasa kurang dewasa padahal umur abg sudah tua, ya karena itu abang ingin nikah biar abg lebih mandiri dan lebih dewasa karena kan ada tanggung jawab yang harus ditanggung..” (A, 28 Tahun / W2/40-43).

Bagi partisipan M dalam hal ini ia menyatakan bahwa tidak keberatan menikah walaupun masih kuliah, karena ia menilai dirinya bahwa ia sudah mampu mengatur waktunya sebagai seorang suami dan sebagai mahasiswa, seperti yang dicapkan oleh M sebagai berikut:

“....Karna kamikan mengatur waktu itu bukan hanya sebagai suami, sebagai mahasiswa tapi juga mengatur waktu sebagai karyawan lagi kek gitu. Jadi kerja sambil kuliah dan juga udah, udah jadi suami kek gitu” (M, 28Tahun / W2 / 106-108)”

Partisipan M sudah siap menerima konsekuensi yang akan terjadi kedepannya dan merasa bahwa lebih baik segera menikah daripada terlambat menikah

“Iya gitu. Apapun konsekuensi yang akan terjadinya nantinya sudah siap lah” (M, 28 Tahun / W2/56)

“..bagi sayapernikahan itu membangun sebuah keluarga mmm.. bagi saya kalau menikah sesegera mungkin ya ga masalah sih ketimbang nikah itu telat kan” (M, 28 Tahun / W2/19-20)

Sedangkan bagi subjek D ia menilai keputusannya sudah sangat kuat ingin menikah karena bagi partisipan D pernikahan merupakan salah satu cara menjalankan sunah nabi

“Ya pernikahan itu adalah jenjang dalam kehidupan dimana saya juga menjalankan sunah nabi ,,,,,”(D, 27 Tahun /W2/13)

Atas dasar menjalankan sunah nabi itu pula partisipan D memikirkan dan mempertimbangkan bahwa sudah saatnya ia menikah.

“Untuk itu saya berpikir sudah selayaknya saya berkeluarga dan sudah harus berkeluarga dan mempunyai seorang istri pada saat itu memang belum matang-matang sekali tapi saya berkeinginan dan saya yakin bisa membuat keluarga saya bahagia”(D 27 Tahun / W2/18-21)

Selain D menilai bahwa ia sudah menemukan orang yang tepat untuk menjadi istrinya sehingga tidak ingin melamakan lagi untuk menikah.

Nurfiqra Adila , Cut Ita Zahara, &Yara Andita Anastasya. *Proses Pengambilan Keputusan Menikah pada Mahasiswa Laki-laki Universitas*

“saya merasa ini calon istri yang benar yang harus saya nikahi jadi saya gak, gak akan berlama-lama untuk menikahinya Ya karna saya merasa dia wanita yang tepat”(D, 27 Tahun / W2/25-27)

Pernyataan diatas tidak jauh berbeda dengan apa yang di sampaikan oleh partisipan M sebagai berikut:

“ya kami merasa udah siap ketemu jodoh ya apalagi yang harus ditunda yakan”(M, 28 Tahun /W2/27-28)

Partisipan M juga menilai bahwa menurutnya keputusan menikah selama kuliah dengan setelah kuliah dan dapat kerja sama aja, jadi mereka jalani aja

“Kami merasa nikah setelah kuliah dengan nikah sambilan kuliah sama aja ya”(M, 28Tahun / W3/ 39)

Partisipan M memiliki pandangan bahwa setiap orang itu memiliki jalannya masingmasing dan akan sama saja menikah sebelum tamat kuliah dengan setelah tamat kuliah.

Penentuan Keputusan

Tahapan penentuan keputusan ini partisipan sudah yakin dengan keputusan yang diambil dan ia menjalankan dan mewujudkan rencana awalnya yaitu menjalankan keputusannya untuk menikah. Setelah melalui ketiga tahapan diatas, akhirnya ke tiga partisipan memutuskan untuk menikah sambil tetap melanjutkan kuliah. Seperti yang diungkapkan oleh ke tiga partisipan sebagai berikut:

“.....melanjutkan hubungan lebih kejenjang selanjutnya yaitu menikah sama dia”(A, 28 Tahun / W2/136-137)

“kami merasa sudah siap, sudah ketemu jodoh ya apalagi yang ditunda”(M, 28 Tahun /W2/27-28)

Sedangkan partisipan D memutuskan untuk menikah karena menilai bahwa ia sudah menemukan calon pendamping hidup yang tepat sehingga ingin segera menikahinya.

“Saya merasa ini calon istri yang tepat yang harus saya nikahi, jadi ga akan berlama-lama untuk mrnikahnya” (D, 27 Tahun W2/25-27)

Dari kutipan wawancara diatas jelas terlihat bahwa keputusan yang diambil kerena adanya keyakinan dalam diri partisipan bahwa sudah siap untuk menikah. Keputusan partisipan untuk menikah murni keputusannya sendiri, dan juga partisipan sudah terlebih dahulu mengenal orang tua calon istrinya. Hal berdasarkan ucapan partisipan D sendiri sebagai berikut:

“dari diri sendiri dari perjalanan kami yang udah saling kenal, sekitar 7 bulan dan mengenal orangtuanya sekitar 9 bulanan” (D,27 Tahun, W2/66- 67).

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan memngambil keputusan untuk menikah setelah melalui proses terdahulu sebelumnya seperti mencari informasi serta melakukan penilaian, dan partisipan mampu membuat keputusan juga karena ada dukungan dari orang tua partisipan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan tersebut, dari ketiga orang partisipan yang diwawancarai, 2 partisipan yaitu partisipan A dan M melalu proses yang sama yaitu tahapan identifikasi, pembentukan alternatif, mencari informasi, melakukan penilaian dan penentuan keputusan. sedangkan 1 partisipan yautu partisipan D melalui proses yang berbeda yang hanya melalui tahapan identifikasi, pembentukan alternatif, penilaian (mengevaluasi atau merenungkan nasehat orang tuanya untuk menikah serta menilai

bahwa sudah menemukan calon yang tepat), dan penentuan keputusan yaitu memutuskan untuk langsung menikah.

Tabel 2. Hasil penelitian yang didapat pada masing-masing partisipan

Partisipan A	Partisipan M	Partisipan D
Identifikasi	1. Identifikasi	1. identifikasi
Pembentukan Alternatif	2. Pembentukan Alternatif	2. pembentukan alternatif
Mencari Informasi	3. Mencari Informasi	3. Penilaian
Penilaian	4. Penilaian	4. Penentuan Keputusan
Penentuan keputusan	5. Penentuan keputusan	5. Faktor Eksternal
Faktor Eksternal	6. Faktor Eksternal	6. Faktor Interna
Faktor Internal	7. Faktor Internal	

Sebelum seseorang memutuskan untuk menikah tentu banyak pertimbangan yang harus dipikirkan dan dimusyawarahkan baik dari keluarga sendiri maupun keluarga pasangan. Hal ini tentu mengingat bahwa pernikahan bukanlah suatu urusan yang “mudah” namun banyak pihak yang akan terlibat di dalamnya. Keputusan untuk menikah bisa saja dipengaruhi oleh faktor internal (diri sendiri) maupun eksternal (pihak lain) (Nalim, 2013).

Pada tahapan identifikasi partisipan mengidentifikasi bahwa adanya kesadaran atau keinginan dalam dirinya untuk menikah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sari dan Nuridawati (2013), ia menyebutkan bahwa motivasi yang melatar belakangi untuk segera menikah adalah keinginan partisipan sendiri untuk menikah. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan saling mencintai, kemudian partisipan merealisasikan keputusan yang ingin diambil dengan menanyakan pendapat orang tuanya. Karena partisipan merasa bahwa persetujuan orang tua sangat penting baginya supaya keputusan yang diambil yaitu untuk menikah sambil kuliah memperoleh persetujuan dari kedua belah pihak yaitu keluarga partisipan dan keluarga istri partisipan.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Irvan dan Riauan (2022) yang menyebutkan bahwa diantara motif mahasiswa menikah muda yaitu orang tua yang mendukung dan mendorong untuk menikah muda, dan perasaan cinta yang dalam antara mahasiswa dan suami mereka.

Selanjutnya yaitu tahapan pembentukan alternatif keputusan yang diambil menjadi alternatif bagi partisipan untuk menjadi lebih baik yaitu seperti yang di ungkapkan oleh partisipan dalam penelitian ini bahwa keputusan mereka menikah meskipun masih kuliah menjadi alternatif bagi mereka untuk menjadi lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, dan sebagai alternatif untuk terhindar dari dosa karena berpacaran.

Tahapan selanjutnya yaitu mencari informasi, pada tahapan ini partisipan yang berkeinginan untuk menikah menanyakan pendapat calon pasangannya serta pendapat orang sekitar yang sudah berpengalamannya supaya informasi yang didapatkan jelas dan partisipan lebih yakin dengan keputusan.

Dari ketiga partisipan salah satu partisipan yaitu partisipan D tidak melalui proses mencari informasi tetapi hanya melalui proses identifikasi, pembentukan alternatif, penilaian dan penentuan keputusan. Tahapan yang keempat yaitu proses penilaian. Dalam tahapan ini partisipan menilai, segala informasi yang telah didapat sebelum benar-benar mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tuapattinaya & Hartati (2014) yang menyebutkan bahwa salah tahap dalam pengambilan keputusan untuk menikah meliputi penilaian informasi yang didapat.

Selain itu partisipan juga menilai dan menimbang yang akan dialaminya jika ia menikah, manfaat yang akan didapatkan, tujuannya menikah untuk apa, serta apa harapan

atau keinginan/ harapannya yang ingin diwujudkan dari pernikahan tersebut. pada tahapan ini dari pernyataan partisipan dalam proses wawancara diketahui bahwa partisipan memutuskan atas dasar harapan / keinginan supaya ibunya memiliki teman, atas dasar keinginannya sendiri (inisiatif sendiri) karena sudah merasa yakin dengan kemampuannya untuk menikah serta ingin beribadah melalui jalan pernikahan. Setelah melakukan penilaian terkait manfaat dan resiko yang akan dihadapi baru proses terakhir partisipan melaksanakan keputusannya atau penentuan keputusan.

Hasil penelitian diatas terkait dengan proses pengambilan keputusan menikah pada mahasiswa laki-laki Universitas hampir sejalan dengan Zahroh (2019) dalam hasil penelitiannya. Zahroh menyebutkan bahwa pengambilan keputusan dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Mengenali dan mendefinisikan situasi keputusan; 2. Mengidentifikasi alternatif; 3. Mengevaluasi alternatif; 4. Memilih alternatif terbaik; 5. Mengimplementasikan alternatif terpilih; 6. Mengikuti dan mengevaluasi hasil.

Berdasarkan penelitian Amni dan Suwarjo (2020) disebutkan bahwa keputusan mahasiswa untuk menikah selama kuliah didasarkan pada berbagai hal, yaitu faktor-faktor yang didorong oleh rasa cinta dan pemahaman individu terhadap agama, dukungan dari orang-orang terdekat, kasus kehamilan di luar nikah, faktor ekonomi, dan kondisi sosial-budaya. Didasarkan karena masalah akademik seperti seringnya mahasiswa bolos kuliah, faktor malas, dan sulit mengelola waktu. Serta Masalah non-akademik terkait dengan masalah keluarga seperti situasi monoton, pemaksaan kehendak sendiri, dan adanya poligami. Hal ini juga seperti yang disebutkan dalam penelitian Laksani dan Septiningsih (2020) yaitu pengambilan keputusan menikah yang dilakukan dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis

Selanjutnya hasil penelitian terdahulu lainnya juga menyebutkan hal yang serupa bahwa faktor yang mendorong pernikahan di usia muda yang dilakukan oleh yaitu faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri (internal), dan faktor dari luar diri mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (eksternal), seperti dari keluarga, keluarga besar, maupun dari lingkungan sosial dimana mereka lahir, tumbuh dan tinggal (Agustin, 2016).

Pernikahan di kalangan mahasiswa memang memiliki implikasi beban dan tanggung jawab dimana dihadapkan kepada dua urusan sekaligus, yakni mengurus kuliah dan rumah tangga (Nalim, 2013). Tanggangan serta peran ganda tersebut terkadang membuat stres pada mahasiswa yang telah menikah dan memiliki dampak yang besar terhadap mereka (Lasode & Awote, 2014). Namun diluar dari itu hal positif juga dirasakan setelah mahasiswa menikah. Dampak positif pernikahan yang dilakukan ketika masih kuliah justru membantu mahasiswa untuk lebih termotivasi dalam belajar dan tidak menjadi bermalas-malasan dalam kuliah sehingga membantu agar lebih cepat lulus, menambah pengalaman hidup, saling memotivasi diantara suami-istri, memberikan pelajaran yang berharga tentang pembagian waktu yang baik, suami/istri memberikan support dan bimbingan terhadap perkuliahan pasangannya, bahkan kadang dalam kondisi tertentu ada suami/istri yang mau dan mampu membantu mengerjakan tugas kuliah pasangannya, dan prestasi akademik mereka menjadi lebih baik setelah menikah dibandingkan dengan sebelum menikah. Hasil penelitian lainnya juga membuktikan bahwa pernikahan tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik pada mahasiswa (Darwish et al., 2021)

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu partisipan yang mau melakukan wawancara sedikit selain itu dalam proses wawancara waktu yang diberikan partisipan

tidak lama. Hal ini dikarenakan partisipan sangat sibuk, dimana partisipan harus bekerja dan hanya bisa diwawancarai ketika istirahat pada saat bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan yang dilalui mahasiswa laki-laki yaitu identifikasi, pembentukan alternatif, mencari informasi, tahapan penilaian mengenai keputusan yang akan diambil apakah benar dan sudah yakin, dan yang terakhir yaitu mengambil tindakan berupa penentuan keputusan untuk menikah sambil melanjutkan kuliah

Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu diharapkan untuk meneliti tentang pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pernikahan seperti bagaimana teknik atau gaya dari pengambilan keputusan dalam pernikahan atau bagaimana upaya untuk survive (bertahan) dalam suatu pernikahan serta strategi mencegah terjadinya perceraian dari segi psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R.D (2016). Dinamika Keluarga Muda (Studi di Kalangan Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta yang Sudah Menikah). *E-Societas*, 5(5).
- Aswati. (2017). Konflik peran ganda, rasa cinta dan kepuasan pernikahan pada mahasiswa yang sudah berumah tangga. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 83-93. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4337>
- Amni, S.S & Suwarjo. (2020). Undergraduate Students' Marriage (A Case Study of Problematics Of College Students Who Get Married During Their Study). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2). 218-226. <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.218-226>
- Bastomi, H (2016). Pernikahan Dini dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia). *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v7i2.2160>
- Darwish, E., Alkhars, A. A., & Alkhars, F. M. (2021). Effects of marriage on the academic performance of undergraduate male students at the King Faisal University. *International Journal of Medicine in Developing Countries*, 5(2), 1-5. <https://doi.org/10.24911/IJMDC.2.1.7>
- Futaqi, S. (2019). Pengambilan Keputusan (Decision Making) Untuk Total Quality Management In Education (TQME) di Tengah Tantangan Global. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 116-135. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1438>
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26. <http://dx.doi.org/10.1037/amp0000151>
- Dubu, M., Malelak, E. O., & Noach, Y. M. C. (2021). Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa yang Telah Menikah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(01), 55-66. <https://doi.org/10.21009/JKKP.081.06>
- Fakhri, M. Gilang, A & Ratnayu, N (2017). Analisis Faktor Pembentuk Keputusan Pemilihan Perguruan Tinggi Swasta Universitas Telkom (Studi Pada Mahasiswa Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom Angkatan 2016). *Jurnal Ekonomi, bisnis & entrepreneurship*, 11(1).
- Irvan, M., & Riauan, M. A. I. (2022). Fenomena Menikah Muda pada Mahasiswi Universitas Islam Riau. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 62-77. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.17>

- Nurfiqra Adila , Cut Ita Zahara, & Yara Andita Anastasya.** *Proses Pengambilan Keputusan Menikah pada Mahasiswa Laki-laki Universitas*
- Juliawati, D & Marsela, H. (2017). Studi Kasus Terhadap Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Jurnal Tarbawi*, 13(2).
- Laksani, V., & Septiningsih, D. S. (2020). Pengambilan Keputusan pada Laki-Laki yang Menikah dengan Wanita Tuna Wicara. *Jurnal PSIMPHONI*, 1(1), 17-24.. <http://dx.doi.org/10.30595/psimphoni.v1i1.8082>
- Lasode, A. O., & Awote, M. F. (2014). Challenges faced by married university undergraduate female students in Ogun State, Nigeria. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 112, 102-113. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1144>
- Minda, J. P. (2020). The psychology of thinking: Reasoning, decision-making and problem-solving. *The Psychology of Thinking*, 1-320.. <https://doi.org/10.1177/1475725716661121>
- Mustakim, B (2020). Perspektif Psikologi Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Partisipatif di Organisasi Pendidikan. *Jurnal bimbingan, penyuluhan, konseling, dan psikoterapi islam*. 8(2). <https://10.15575/irsyad.v8i2.1965>
- Nalim, Y. (2013). Latar Belakang Pernikahan Mahasiswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik. *Khazanah Pendidikan*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v2i1.652>
- Saidiyah, S & Julianto, V (2016). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2). <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Sari & Nurwidawati. (2013). Studi kasus kehidupan pernikahan mahasiswa. yang menikah saat menempuh masa kuliah. *Jurnal Studi Psikologi*, 2(2).
- Tuapattinaya, F., I, L & Hartati, S. (2014). Pengambilan Keputusan untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1) hal 34-41. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.34-41>
- Zahra, A., A. Husna, N., A, & Haq, A., L (2019) Dinamika Pengambilan Keputusan dan Perkembangan Jiwa Wirausaha pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1). <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.3464>
- Zahroh, A (2019). Strategi pengambilan keputusan personal dan bersama di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i1.349>